

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBUDAYAAN AGAMA

Ari Fajar Isbakhi

ABSTRAK

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung kepada karakter seseorang, hal itu perlu diperhatikan secara komprehensif baik oleh keluarga, guru maupun masyarakat yang tinggal disuatu tempat. Maka dari itu penulis memaparkan pembudayaan agama dalam pembentukan karakter siswa yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembudayaan agama dan sekaligus mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pembudayaan agama di sekolah. Karena pembudayaan atau pembiasaan agama sangat penting pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya siswa menjadi lebih disiplin dalam segala kegiatan, terutama dalam hal Ibadah, disiplin ilmu dan lain sebagainya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian field research yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini mampu memotivasi para guru dalam memberikan perhatian kepada siswa untuk lebih mengenalkan Tuhannya dan sekaligus membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Agama.

Kata Kunci : *Pembudayaan, Metode dan Strategi Pembelajaran.*

LATAR BELAKANG

Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini, kita sering kali menemukan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama terhadap generasi penerus bangsa. Seperti halnya kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini antara lain: ketidak harmonisan antar manusia, maraknya pencurian, ketidak jujuran, ketidak peduliaan terhadap lingkungan sekitar dan tidak disiplin serta sikap-sikap buruk lainnya. Melihat hal tersebut tentunya orang tua ataupun guru sangat berperan penting demi terwujudnya cita-cita suatu bangsa Indonesia yang sesuai dengan pancasila maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Seperti yang kita ketahui, masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai macam krisis, mulai dari krisis ekonomi, politik, sosial, budaya dan hukum menjadi suatu yang begitu nyata dan tidak bisa dipungkiri lagi. Dan sebenarnya itu semua bersumber dari krisisnya akhlak sehingga timbul ketidakadilan dan ketidak percayaan dari sebagian masyarakat terhadap pimpinan dalam pemerintahan. Bahkan antar masyarakat sendiri. Sehingga sering terjadi tawuran dikalangan pelajar atau remaja, menyebarnya kejahatan dan lain sebagainya. Dan itu semua karena akhlak yang tidak dibina secara semestinya. Dan untuk menanggulangi kemrosotan akhlak tersebut maka

perlu ditingkatkan pembudayaan agama terhadap siswa dengan maksud untuk membentuk karakter atau akhlak yang diharapkan.

Ketidakpedulian terhadap lingkungan, sikap acuh tak acuh terhadap kelestarian alam, sikap mementingkan kepentingan diri sendiri, tidak disiplin, melanggar aturan yang telah ditetapkan, kurang menghormati terhadap pemeluk agama lain dan berbagai permasalahan yang lain, tentunya menjadi fokus perhatian besar di dunia pendidikan, karena jika anak-anak didik kita tidak dibekali karakter positif sejak dini secara berkesinambungan maka generasi yang tumbuh akan menjadi generasi yang tidak berkarakter. Kenyataan tersebut tentunya sangat menghawatirkan bangsa, karena mereka juga yang nantinya akan mengemban kepemimpinan bangsa.

Krisis semacam itu sebenarnya bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa (M. Furqon Hidayatullah, 1992).

Melihat hal tersebut tentunya membuat peneliti ingin mencari dan menemukan berbagai upaya yang dianggap mampu menanggulangi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada. Seperti halnya pembudayaan agama yang akan peneliti lakukan di SMK BharaTrikora II. Dalam pembudayaan ini sebenarnya sama dengan metode pembiasaan, karena pembudayaan sendiri adalah sesuatu yang sudah tertanam secara berulang-ulang baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Disamping itu dalam hal ini, pembudayaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembudayaan sendiri sebenarnya berlangsung secara terus menerus, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan contoh atau keteladanan yang baik dalam rutinitasnya sehari-hari, terutama ketika di lingkungan yang mudah dijangkau oleh peserta didik. Sehingga memancing peserta didik untuk mengikuti aktifitasnya tersebut. Oleh karena itu, untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu diperhatikan dan harus

dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya (Agus Zaenul Fitri, 2012 : 68).

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin melatih peserta didik untuk lebih mengetahui pentingnya sikap toleransi terhadap agama lain, karena bangsa Indonesia sendiri juga mengajarkan kepada kita seperti semboyan yang dipakai “*Bhineka Tunggal Ika*”. Dan untuk itu dalam menumbuhkan karakter bangsa tentunya semboyan ini sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara tanpa harus melihat perbedaan yang ada. Disamping itu pembiasaan juga memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan yang ada seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dan tentunya hal ini sangat membantu dalam membentuk karakter seseorang.

Secara kasat mata, faktor yang mempengaruhi karakter seorang anak disamping lingkungan pendidikan, sosial juga lingkungan keluarga, maka dalam hal ini tentunya keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, karena disinilah anak banyak menghabiskan waktunya bersama-sama keluarga. Pada umumnya waktu yang digunakan tentunya lebih lama dibandingkan dengan waktu di sekolah. Karena itulah sudah sepantasnya anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran lebih, khususnya dalam menyiapkan karakter atau mental yang akan dimiliki. Oleh karena itu keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar yang berperan dalam perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter seorang anak, dari pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan Rumusan permasalahan, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi kebudayaan agama dalam pembentukan karakter siswa di SMK Bhara Trikora II Kecamatan Paguyangan Brebes ?
- b. Bagaimana cara membentengi siswa-siswi SMK Bhara Trikora II di zaman modern seperti saat ini ?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena metode ini adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2009 : 15). Disamping itu penelitian ini juga berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* (Noeng Muhadjir, 2001). Filsafat *postpositivisme* adalah sebuah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan yang selalu mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan yang dilakukan hanya melalui observasi tidaklah cukup untuk mengambil data yang dibutuhkan. Akan tetapi harus menggunakan juga metode *triangulation* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. Asumsi dasar *Postpositivisme* dalam fokus kajiannya adalah tindakan manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan.

Subyek penelitian ini adalah kebudayaan agama di SMK BharaTrikora II Paguyangan Kabupaten Brebes. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, pengelola sekolah/ lembagasekolah. Sementara itu dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam pemilihan sample dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sample dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan memilih kasus yang dapat memberikan pemahaman yang penuh terhadap berbagai aspek dari fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, ternyata implementasi kebudayaan agama di sekolah, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pola pikir peserta didik. Dalam hal ini tentunya terhadap pelajaran agama Islam itu sendiri, karena seperti yang kita ketahui bahwa pelajaran agama Islam di sekolah umum tentunya memiliki jam yang sangat terbatas. Melihat keterbatasan waktu tersebut sehingga membuat para guru maupun kepala sekolah melakukan apresiasi terhadap kebudayaan agama. Karena dengan kebudayaan agama seperti ini, tentunya mampu membantu siswa untuk melakukan hal-hal penting dan bermanfaat untuk lebih dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya siswa mulai meningkatkan terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, misalnya Shalat 5 waktu, Shalat dhuha, membaca ayat-ayat suci Al

Qur'an dan membaca Doa sebelum melakukan kegiatan dan lain sebagainya. Disamping itu pada lingkup sekolah menengah kejuruan, peserta didik berada pada tahap mencari jati dirinya dan untuk itu sangat dianjurkan agar dikenalkan terhadap kebudayaan agama seperti ini. Karena dengan kebudayaan agama, peserta didik mulai membiasakan dirinya untuk melakukan nilai-nilai religius. Dan dalam penelitian ini kebudayaan agama yang dimaksud adalah kebudayaan agama Islam.

Implementasi kebudayaan agama Islam yang diterapkan di sekolah menengah kejuruan yang peneliti temukan antara lain: adanya pembiasaan shalat (Shalat Wajib dan Shalat Sunah berjamaah), mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, tadarus Al Qur'an setiap hari sebelum mulai pelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Oleh karena itu dengan adanya kebudayaan agama Islam seperti ini diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai keislaman terhadap siswa dengan maksud, agar siswa menjadi lebih terlatih dan terbiasa untuk melakukan rutinitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika mereka kembali ke lingkungan tempat tinggalnya. Disamping itu, dalam pembentukan karakter siswa, banyak sekali cara-cara yang dilakukan pihak sekolah seperti halnya adanya kegiatan pengembangan diri (*ektrakurikuler*) dan kegiatan-kegiatan lain yang diikuti oleh siswa. Dan kegiatan ini biasanya dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. karena dengan kegiatan seperti ini dirasakan mampu mengembangkan daya nalar siswa untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Seperti yang disarankan Kemendiknas dalam pengembangan diri di sekolah meliputi: *Pertama*, melalui kegiatan rutin. *Kedua*, kegiatan spontan. *Ketiga*, keteladanan dan *Keempat*, melalui pengkondisian.

Implementasi kebudayaan agama dalam pembentukan karakter siswa di SMK Bhara Trikora II Kecamatan Paguyangan Brebes dilakukan dengan cara pembiasaan yaitu dengan membiasakan siswa dengan sholat dhuha disekolah, tadarus Al Quran, dan Sholat Dzuhur berjamaah, disamping itu untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti, sekolah ini membiasakan 5S "Salam, sopan, santun, sapa, dan senyum" hal ini berlaku tidak hanya untuk siswa melainkan untuk guru dan karyawan disekolah ini dengan tujuan agar adanya kerjasama dalam pembentukan karakter siswa yang berbudi pekerti. Guru disekolah ini juga punya cara tersendiri untuk membentengi siswanya agar tidak terjerumus dizaman modern ini yaitu dengan cara adanya bimbingan rohani

dan penyuluhan terhadap siswanya agar siswa lebih berhati hati dan lebih bijak dalam tantangan dunia modern.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembudayaan agama dalam pembentukan karakter peserta didik tentunya selalu memperhatikan terhadap pendidik itu sendiri dalam menyampaikan pembelajaran tersebut, mulai dari perencanaan, proses bahkan evaluasi yang dilakukan. Selain itu peran pendidik didalam membudayakan agama di sekolah, tentunya harus bisa menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor serta mampu menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah. Sehingga hal-hal yang dilakukan pendidik ataupun tenaga kependidikan tersebut akan sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

B. Saran

Guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya dalam memberikan pelajaran terhadap anak lebih inovatif dan interaktif, terutama antara tema pelajaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bertujuan agar penanaman dan pembiasaan terhadap anak akan lebih mengena dan diamalkan serta menciptakan Anak didik yang cerdas dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Agus Zaenul 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah M. Furqon. 1992. *Guru Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ihromi, T.O. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.